

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU RI no 23 tahun 2002 anak merupakan seseorang yang lahir dari hubungan antara pria dan wanita. Kemudian anak adalah seseorang yang belum genap berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan (Pemerintah Republik Indonesia, 2002). Berdasarkan pengertian diatas anak merupakan seseorang yang masih berada di bawah naungan dan pertanggung jawaban orang tuannya baik secara lahir maupun batin. Setelah lahir, anak membutuhkan waktu untuk tumbuh dan berkembang dan perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik beserta lingkungannya. Lingkungan yang baik sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dalam tumbuh dan berkembang.

Lingkungan sehat merupakan lingkungan yang terhindar dari suatu kondisi gangguan kesehatan. Hal ini merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus terpenuhi untuk proses tumbuh kembang anak. Apabila lingkungan tidak mendukung, maka bahaya fisik, penyebaran kuman, organisme patogen akan sangat mudah menyerang kesehatan anak. Salah satu penyakit yang diakibatkan oleh lingkungan yang tidak sehat adalah penyakit pneumonia.

Pneumonia merupakan peradangan pada parenkim yang disebabkan oleh mikroorganisme-bakteri, virus, jamur, dan parasit. Penyakit ini juga dapat dipicu oleh bahan kimia atau karena terjadi paparan fisik seperti radiasi(Djojodibroto, 2014). Pneumonia sering menyerang orang tua atau mereka yang memiliki daya

tahan tubuh yang lemah akibat penyakit kronik tertentu. Gejala dari penyakit pneumonia ditandai dengan terjadinya infeksi saluran pernapasan bagian atas selama beberapa hari. Ditemukan pula tanda yang lain yaitu demam, menggigil, suhu tubuh meningkat hingga mencapai 40°C, sesak napas, nyeri pada dada dan batuk berdahak yang biasanya berwarna kuning maupun kehijauan. Penderita juga sering ditemukan mengalami nyeri perut, kurang nafsu makan, dan sakit kepala. Selain menyerang orang tua ternyata penyakit ini dapat menyerang bayi dan anak-anak, dan sering menjadi penyebab kematian di seluruh dunia. Faktor risiko dari penyakit pneumonia pada anak dan balita yaitu ISPA, gizi kurang, berat badan lahir rendah, tidak mendapat ASI yang mencukupi, keadaan tempat tinggal, perilaku merokok orang tua, dan sebagainya (Wahid dan Suprpto, 2013).

Menurut (WHO, 2018), sekitar 800.000 hingga 1 juta anak meninggal setiap tahunnya akibat pneumonia. UNICEF dan WHO menyebutkan pneumonia sebagai penyebab kematian tertinggi pada anak dan balita, melebihi penyakit-penyakit lain seperti campak, malaria dan AIDS. Kasus pneumonia banyak terjadi di negara berkembang seperti Asia Tenggara sebesar 39% dan Afrika sebesar 30%. WHO menyatakan ada 15 negara yang memiliki angka kematian tertinggi akibat pneumonia dikalangan anak-anak, dimana Indonesia menduduki peringkat ke-8 di dunia.

Penderita pneumonia balita di tahun 2017 mencapai 447.431 kasus (46,34%) dan menyebabkan kematian pada balita sebesar 1.351 kasus. Prevalensi pneumonia di Indonesia yang terdiagnosis tenaga kesehatan yaitu sebesar 3,7%. Lima provinsi yang mempunyai insiden tertinggi pneumonia untuk semua umur yaitu Papua sebesar 7%, Nusa Tenggara Timur 6,9%, Gorontalo dan Papua barat

menyumbang angka 5% dan provinsi terakhir yaitu Sulawesi Tengah 4%. Khususnya Provinsi Bali terdapat 2,8% kasus (Riskesdas, 2018).

Provinsi Bali pada tahun 2017 ditemukan sebesar 14,3% kasus pneumonia. Lima kabupaten dengan kasus pneumonia pada balita, yang pertama adalah Gianyar 28,8%, Karangasem 24,1%, Klungkung 22,5%, Jembrana 17,4%, dan kota terakhir adalah Denpasar 15,9% (Dinas Kesehatan, 2017). Pneumonia menduduki sepuluh besar penyakit rawat inap di RSUD Karangasem. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, jumlah anak dengan pneumonia pada tahun 2017 sebanyak 3 pasien, 2018 sebanyak 19 pasien dan pada tahun 2019 sebanyak 21 pasien (Karangasem, 2020). Berdasarkan data tersebut, penderita pneumonia mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Masalah keperawatan yang paling umum ditemukan pada anak pneumonia salah satunya adalah bersihan jalan napas tidak efektif (Sulisnadewi, 2014). Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (Tim Pokja SDKI DPP, 2017). Pada keadaan ini individu mengalami ancaman yang nyata atau potensial berhubungan dengan ketidakmampuan untuk batuk secara efektif (Carpenito, 2013).

Berdasarkan hal diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai “Gambaran asuhan Keperawatan pada Anak Pneumonia Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektik di Ruang Melati RSUD Karangasem Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada anak pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan khusus sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada anak pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengkajian keperawatan pada anak pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif.
- b. Menggambarkan rumusan diagnosis keperawatan pada anak pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif.
- c. Menggambarkan perencanaan keperawatan pada anak pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif.
- d. Menggambarkan implementasi keperawatan pada anak pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif.
- e. Menggambarkan evaluasi keperawatan pada anak pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai gambaran asuhan keperawatan pada anak pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai gambaran asuhan keperawatan pada anak pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan asuhan keperawatan pada anak pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan pada anak pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif.
- b. Hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan lainnya dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar praktik asuhan keperawatan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan pengetahuan dan sikap kepada anak dan keluarga terkait dengan pneumonia pada anak.